

## BAB II

### MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI

#### A. Konsep Motivasi Belajar

##### 1. Pengertian motivasi belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.<sup>1</sup>

Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Muhammad Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan ssesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>2</sup> Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>3</sup>

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

---

<sup>1</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 101.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 71.

<sup>3</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, hlm. 80.

- a. Menggerakkan  
Berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan  
Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang  
Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.<sup>4</sup>

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 72.

terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain. dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>5</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>6</sup>

Sedangkan belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Dengan demikian, belajar merupakan proses untuk merubah tingkah laku seseorang yang belajar melalui latihan-latihan.<sup>7</sup> Menurut Usman, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi belajar merupakan kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam rangka merubah tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya.<sup>8</sup>

Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seorang peserta didik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

## 2. Macam-macam motivasi belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari:

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hlm. 73-74.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 75.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 13.

<sup>8</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 80.

a. Motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. Motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social. Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Dalam dunia pendidikan kita mengenal ada dua macam motivasi, yaitu:<sup>9</sup>

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung da dalam perbuatan belajar itu sendiri.<sup>10</sup>

Djamarah mengatakan bahwa hubungannya dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi intrinsic sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsic selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hlm.86.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 90.

yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk kini dan masa mendatang.<sup>11</sup>

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.<sup>12</sup>

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bias dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Kesalah penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan peserta didik malas belajar. Karena itu guru harus bias dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangkan menunjang proses interaksi edukatif di kelas.<sup>13</sup>

Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun yang negative sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Diakui angka ijazah, ujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang peserta didik untuk belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negative dengan renggangnya hubungan guru dengan peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op, Cit*, hlm. 115.

<sup>12</sup> Sardiman, *Op, Cit*, hlm. 91.

<sup>13</sup> Djamarah, *Op, Cit*, hlm. 117.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 118.

### 3. Fungsi motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar karena motivasi menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran. Para peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi dan mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin terlibat dalam suatu tugas atau kegiatan.<sup>15</sup>

Dalam kaitan ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi peserta didik agar kinerja mereka meningkat, karena motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan belajar, tanpa motivasi tidak ada kegiatan belajar yang nyata. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.<sup>16</sup>

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 158.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 159.

<sup>17</sup> Sardiman, *Op, Cit*, hlm 85-86.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>18</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar karena motivasi menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran. Para peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi dan mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin terlibat dalam suatu tugas atau kegiatan.<sup>19</sup>

Dalam kaitan ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi peserta didik agar kinerja mereka meningkat, karena motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan belajar, tanpa motivasi tidak ada kegiatan belajar yang nyata.<sup>20</sup>

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.<sup>21</sup>

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya.<sup>22</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup> Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 158.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 159.

<sup>22</sup> Sardiman, *Op, Cit*, hlm 85-86.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
  - 2) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai.
  - 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>23</sup>
5. Motivasi belajar pada siswa program SKS regular dan program SKS percepatan

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar karena motivasi menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PAI peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi dan mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin terlibat dalam suatu tugas atau kegiatan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya.

Dari hasil observasi dan hasil pengolahan angket yang diterima oleh peneliti, bahwa motivasi belajar siswa program SKS regular dan motivasi belajar siswa program SKS percepatan relatif baik. Dari data yang peneliti terima dari 24 responden siswa program SKS regular bisa diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai motivasi pada angka 70-80 berjumlah 1 anak, nilai 80-90 berjumlah 10 anak, dan nilai 90-100 berjumlah 13 anak. Dari data yang peneliti terima dari 24 responden siswa program SKS percepatan bisa diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai motivasi pada angka 70-80 berjumlah 3 anak,

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

nilai 80-90 berjumlah 6 anak, dan nilai 90-100 berjumlah 15 anak. Maka bisa disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa baik yang mengikuti program SKS reguler maupun yang mengikuti program SKS percepatan pada nilai baik.

#### 6. Indikator motivasi belajar

Motivasi timbul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari adanya dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik dan yang berasal dari luar diri peserta didik.

Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi belajar pada peserta didik, diantaranya dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator belajar peserta didik, yaitu :

##### a. Kesungguhan untuk belajar

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dikarenakan pada diri peserta didik terdapat kebutuhan yang mampu mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas belajar tersebut.<sup>24</sup>

##### b. Perhatian terhadap materi

Perhatian penting dalam belajar. Mengamati atau melihat adalah aktifitas yang menjurus kearah perhatian. Sekali waktu peserta didik harus melihat papan tulis, mengamati gambar, memperhatikan guru, mengamati tulisan di buku, mendengarkan apa yang guru sampaikan dan sebagainya. Untuk itu peserta didik harus diberi rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>25</sup>

##### c. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pelajaran

Kedisiplinan berarti ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Jadi yang dimaksud kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mengikuti pelajaran yang disampaikan guru dengan rasa taat dan

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op, Cit*, hlm. 114-115.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 60.

patuh kepadanya, sehingga ia akan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

d. Kerajinan belajar

Kerajinan belajar merupakan salah satu aktifitas peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mendorong dirinya untuk rajin melakukan kegiatan belajar dengan sendirinya.

e. Keinginan untuk belajar

Keinginan atau hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia dalam diri peserta didik. Potensi ini akan muncul ketika dalam diri peserta didik terdapat motivasi belajar. Dengan demikian motivasi akan mendorong hasrat peserta didik untuk belajar.<sup>26</sup>

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman meliputi<sup>27</sup>: pertama tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhentisebelum selesai), kedua Ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah diraih), ketiga menunjukkan minat terhadap mata pelajaran, menunjukkan minat dan kesenangan terhadap mata pelajaran yang dipelajari, keempat lebih senang bekerja mandiri dan senang mengerjakan pekerjaan sendiri dan puas akan hasil pekerjaannya, kelima Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Peneliti memilih indikator motivator belajar menurut Sardiman karena dianggap sesuai dengan kondisi motivasi belajar yang ada di SMA N 1 Kudus dan lebih mudah diamati peneliti. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 17 November 2016 informasi terkait motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas X, bahwa ciri-ciri pada motivasi belajar siswa-siswa tersebut yang lebih dominan adalah mereka cenderung tekun mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat pada mata pelajaran, senang bekerja mandiri, dan senang memecahkan soal-soal. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 132.

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hlm. 83.

## B. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>28</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 menyebutkan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>29</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>30</sup>

### 2. Landasan pembelajaran PAI

#### a. Landasan yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt, hlm. 2.

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Bab I, pasal 2, ayat (1).

<sup>30</sup> Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 124.

memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>31</sup>

b. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-quran dan Hadis. Bagi umat Islam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah wajib. Sebagaimana firman Allah di dalam surat *At-Taubah* ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S At-Taubah/9: 122)*<sup>32</sup>

Ayat di atas turun ketika nabi Muhammad SAW tiba kembali di Madinah dan kemudian beliau mengutus pasukan ke beberapa daerah untuk berperang, akan tetapi karena banyaknya yang ingin terlibat dalam pasukan, dan apabila nabi mengizinkannya niscaya tidak ada lagi yang tinggal di Madinah kecuali beberapa orang, kemudian ayat di atas turun agar sebagian kaum muslimin tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan tentang

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 132.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Tanjung Mas Inti, 1992, hlm. 302.

agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain.<sup>33</sup>

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.<sup>34</sup>

3. Komponen kurikulum pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan interaksi antara guru dan murid, dengan guru menyampaikan materi pelajaran pada murid dan murid menanggapi, pada interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu tatanan sistem pembelajaran yang teratur dan tertata rapi. Dengan keteraturan sistem pembelajaran maka akan dapat berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan, secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm.288.

<sup>34</sup> Majid, *Op. Cit*, hlm. 133.

Ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem, *Pertama*, setiap sistem memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. *Kedua*, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan, kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Sehingga sistem memerlukan dukungan yang satu sama lain saling berkaitan.<sup>35</sup>

Para ahli pendidikan muslim menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran merupakan hal yang unik dan kompleks, sebagaimana profesiprofesi lain, yang menuntut dimilikinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya. Ibnu Abduh berkata sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan, karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional. Sehingga suatu sistem pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam, adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, kurikulum, dan evaluasi. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni menciptakan generasi-generasi yang beriman, berakhlak karimah dan berpengetahuan yang luas atau bisa diartikan usaha mengaitk-kaitkan dan mengfungsikan elemenelemen yang ada dalam proses pembelajaran pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang dicanangkan.<sup>36</sup>

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat anti cipatory dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 49-50.

<sup>36</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta : 2002, hlm. 200.

<sup>37</sup> Subanjah , *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 5.

Oleh karena itu adalah wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi. Apabila kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dalam kedudukannya harus memiliki sifat anticipatory, bukan hanya sebagai reportorial. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dapat meramalkan kejadian di masa yang akan datang, tidak hanya melaporkan keberhasilan belajar murid. Kurikulum adalah sesuatu yang sangat menentukan hasil pengajaran yang diharapkan. Disamping kurikulum itu berkenaan dengan tujuan, kurikulum juga berkenaan dengan hasil pendidikan yang dapat dicapai, yang tidak menyimpang dari tujuan mana yang ditetapkan sebelumnya.<sup>38</sup>

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, media, evaluasi. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Ada beberapa pendapat yang menegaskan mengenai komponen kurikulum. Ralph W. Tyler menyatakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, organisasi dan evaluasi. Senada dengan pendapat tersebut adalah Hilda Taba menulis bahwa komponen-komponen kurikulum itu antara lain tujuan, materi pelajaran, metode dan organisasi serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang dipelajari, bagaimana proses belajarnya dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya.<sup>39</sup>

Komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi.<sup>40</sup>

a. Komponen Tujuan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>39</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2009. Hlm. 79-81.

<sup>40</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, hlm. 105.

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. komponen ini sangat penting, karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target setiap kali tatap muka. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi tujuan pembelajaran umum disebut dengan istilah standar kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus disebut dengan istilah kompetensi dasar.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:<sup>41</sup>

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan.

b. Komponen isi/materi

Komponen materi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-

---

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 tentang penetapan buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:<sup>42</sup>

- 1) *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) *Prinsip*; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) *Prosedur*; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) *Fakta*; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) *Istilah*, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) *Contoh/ilustrasi*, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.

---

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010, hlm. 105.

9) *Definisi*: yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.

10) *Preposisi*, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

c. Komponen metode

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.<sup>43</sup>

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.<sup>44</sup>

Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

---

<sup>43</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010. hlm. 37.

<sup>44</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009, hlm. 108.

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode.<sup>45</sup>

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositori) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual.<sup>46</sup>

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Joko Susilo, *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, hlm. 77.

<sup>46</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm. 60.

<sup>47</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2009. Hlm. 79-81.

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual.<sup>48</sup>

Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

d. Komponen evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Dilihat dari fungsi dan urgeni evaluasi yang demikian, Dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak guru

---

<sup>48</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm. 74.

yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta murid yang normal.<sup>49</sup>

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk, apakah sasaran yang ingin dituju dapat dicapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh petunjuk tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan tolok ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancang bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu; *pertama*, evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum; *kedua*, evaluasi terhadap proses kurikulum.<sup>50</sup>

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Oemar amalik, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 28.

<sup>50</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm. 60.

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm. 49.

#### 4. Tujuan pembelajaran PAI

Secara substansial tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia taqwa. Taqwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah.<sup>52</sup>

Adapun fungsi pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahankesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesiaseutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>53</sup>

Faktor kemuliaan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Nusa Putra, Santi Lisnawanti, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012, hlm. 1.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 4-5.

<sup>54</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994, hlm. 38

Pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia shalih, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam sebagai undang-undang dasar illahi telah memberikan hukum yang lengkap tentang kehidupan manusia, bersifat universal, berlakunya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, Islam senantiasa memperhatikan kultur dan tidak menolah tajdid, sehingga pendidikan Islam dapat diarahkan kepada dua tujuan:<sup>55</sup>

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang harus dicapai oleh sistem pendidikan Islam sesuai dengan sumber dan dasar pelaksanaannya, tanpa batasan ruang dan waktu. Prof. Moh. Athiyah al-Abraisy menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam:

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan murid agar dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan dari tujuan umum, yang bersifat relatif, mengingat dan memperhatikan kemungkinan adanya tajdid sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam.

## 5. Kurikulum PAI

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber

---

<sup>55</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 133 – 135.

pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid mengatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>56</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya dalam rangka mencari keridhoan-Nya. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional, ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>57</sup>

Dan jika dihubungkan dengan filsafat Islam, maka kurikulumnya tentu mesti menyatu (*integral*) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (*umum*) tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan,

---

<sup>56</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm.74.

<sup>57</sup> Umar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigendi Karya, 1993, hlm.40.

pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk<sup>58</sup>:

- a. Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik
- b. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif
- d. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.

Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*membangun etika sosial*).

#### 6. Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.<sup>59</sup>

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh peserta didik, memonitor keberhasilan proses belajar mengajar, memberikan *feedback* (umpan balik) guna menyempurnakan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut. Istilah evaluasi atau penilaian (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.

---

<sup>58</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, Banjarmasin, 2009, hlm. 40.

<sup>59</sup> Wana Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 61.

Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik. Antara satu sama lain menunjukkan ikatan mata rantai yang tidak mungkin dapat diputuskan.<sup>60</sup>

Berhasil atau gagalnya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan, jika hasil (*out put*) suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan maka usaha pembelajaran dinilai berhasil, tetapi juga sebaliknya dinilai gagal.

Maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran. Meliputi:<sup>61</sup>

- a. Prinsip integritas, prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil
- b. belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian murid.
- c. Prinsip komunitas, komunitas dalam evaluasi berarti guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid.
- d. Prinsip objektifitas, dengan prinsip ini hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas.

Dalam kaitan dengan evaluasi pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya, baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia maupun jangka panjang untuk kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia (*ahlakul karimah*), sebagai tolak ukur dari akhlak yang mulia dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Sulthon Masyhud, Kusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005, hlm. 98-99

<sup>61</sup> Ainur Rafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005, hlm. 100.

<sup>62</sup> Jalaluddin, *Op. Cit*, hlm. 60

### C. Konsep Sistem Kredit Semester (SKS)

1. Dasar hukum pelaksanaan Sistem Kredit Semester
  - a) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
  - b) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 11 mengatur tentang beban belajar dalam bentuk sistem paket dan Sistem Kredit Semester (SKS). Pada Ayat 3 menyebutkan bahwa beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester. Ketentuan tersebut mengisyaratkan sekolah kategori standar dapat menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).
2. Pengertian sistem kredit semester

Sistem kredit semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan dengan menggunakan satuan waktu terkecil yang disebut semester. Semester merupakan satu kesatuan waktu yang lamanya setara dengan enam belas sampai sembilan belas minggu kerja, sudah termasuk persiapan ujian (minggu tenang) dan masa ujian.<sup>63</sup>

Program semester adalah program penyelenggaraan pendidikan secara bulat untuk setiap mata pelajaran pada semester tersebut. Penyelenggaraan pendidikan dalam satu semester terdiri atas kegiatan teori, praktikum dan kerja lapangan, baik dalam bentuk tatap muka, belajar terstruktur dan kerja mandiri. Dalam satu semester ditawarkan sejumlah mata pelajaran dengan bobot sks yang bervariasi, sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Nyoman Dantes,” *Sistem Kredit Semester (SKS) dan Pembimbing Akademik (PA) Dalam Kaitan Dengan Implementasi Rintisan Sekolah Katagori Mandiri (SKM)* Disampaikan pada In House Training (IHT) Rintisan SKM-SMA Negeri 1 Kuta Utara”, <http://nyomandantes.wordpress.com/2009/09/30/sistem-kredit-semester-sks-dan-pembimbing-akademik-pa-dalam-kaitandengan-implementasi-rintisan-sekolah-katagori-mandiri-skm/>, diakses pada 03 Februari 2017 pukul 10.43 WIB

<sup>64</sup> Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Munif Chatib dalam bukunya *Orang tuanya Manusia* menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester merupakan akselerasi yang alami, selanjutnya beliau memaparkan ciri-ciri sistem kredit semester sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Ketuntasan kurikulum disyaratkan dengan sejumlah sks yang harus diselesaikan oleh peserta didik
  - b. Setiap bidang studi memiliki bobot tersendiri
  - c. Peserta didik dapat dinyatakan lulus jika mampu menyelesaikan sks minimal.
  - d. Biasanya diterapkan di perguruan tinggi
  - e. Waktu kelulusan berbeda-beda, bergantung kemampuannya dengan mengambil bidang studi dengan sks sesuai kemampuan itu. Akselerasi atau percepatan akan terjadi dengan sendirinya.
3. Fungsi dan tujuan Sistem Kredit Semester

Dasar pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Karena berawal dari dasar inilah akan ditentukan corak, isi pendahuluan, tujuan serta fungsi yang hendak dicapai sehingga mempertegas ke arah mana anak didik tersebut dibawa.

Di dalam sistem pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mempunyai fungsi, yang mana fungsi sistem SKS sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajarannya. Ada dua fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai berikut<sup>66</sup>:

- a. Sebagai *Internal Quality Assurance*  
Yaitu, dimana kurikulum dapat dievaluasi dan diadakan perubahan penyesuaian disana-sini tanpa merubah esensi keseluruhan pembelajaran.
- b. Sebagai Standarisasi Pembelajaran  
Yaitu, membandingkan kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain secara proporsional.

---

<sup>65</sup> Munif Chatib, *Orang tuanya Manusia*, Bandung: Mizan, 2013, hlm. 160.

<sup>66</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 67.

Dari kedua fungsi tersebut kita bisa melihat bahwasannya dalam sistem pembelajaran SKS dalam mengevaluasi kurikulum dapat disesuaikan tanpa harus merubah pembelajaran yang ada atau yang sudah diterapkan, dan begitu pula antara kurikulum satu dengan kurikulum yang lain dapat dibandingkan secara langsung dengan melihat kurikulum yang sebelumnya. Sedangkan dalam sistem pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mempunyai tujuan, yang mana tujuan ini akan memperjelas kemana arah pendidikan tersebut dilaksanakan.

#### 4. Ciri-ciri Sistem Kredit Semester

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).<sup>67</sup>

Pasal 12 Ayat 1 mengamanatkan bahwa, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (a) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (b) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.<sup>68</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi mengatur bahwa beban belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) Sistem Paket, dan (2) Sistem Kredit Semester. Meskipun Sistem Kredit Semester (SKS) sudah disebut dalam Standar Isi, namun hal itu belum dimuat dan diuraikan secara rinci karena Standar Isi

---

<sup>67</sup> Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

<sup>68</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

hanya mengatur sistem paket. Selengkapnya pernyataan tersebut adalah: Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.<sup>69</sup>

Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*. Beban belajar dengan Sistem Paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh peserta didik wajib menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya. Implikasi dari hal tersebut yaitu antara lain bahwa peserta didik yang pandai akan dipaksa untuk mengikuti peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar standar. Sistem pembelajaran semacam itu dianggap kurang memberikan ruang yang demokratis bagi pengembangan potensi peserta didik yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat. Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui Sistem Kredit Semester (SKS), peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar satu sks

---

<sup>69</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.<sup>70</sup>

Ciri yang lain dari Sistem Kredit Semester (SKS) adalah adanya sistem moving class, dimana ada kelas yang di desain khusus sesuai karakteristik mata pelajaran, sehingga siswa bisa fokus dalam memahaminya. Jadi ada pembagian-pembagian kelas, dimana setiap pelajaran itu, siswa datang pada kelas tersebut.<sup>71</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menyusun “Panduan Penyelenggaraan SKS untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK)”<sup>72</sup>.

Sistem kredit semester di tingkat SMA/MA/SMK mempunyai dua program, yaitu sistem kredit semester percepatan dan sistem kredit semester reguler. Melalui program percepatan peserta didik dalam usia 10 tahun sudah dapat menamatkan sekolah dasar, 12 tahun menamatkan SMP, dan 14 atau 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat meraih gelar sarjana. Melalui program ini diharapkan pemerintah bisa mendongkrak kualitas SDM secara lebih cepat dan tepat sasaran interaksi belajar mengajar, tampaknya penting juga diperkenalkan pendekatan dan strategi kontekstual dalam pembelajaran.

#### 5. Kurikulum Sistem Kredit Semester

Berhasil tidaknya suatu usaha, atau kegiatan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan pernyataan ini, maka perlunya suatu tujuan dirumuskan sejelas-jelasnya dan kemudian barulah menyusun suatu program kegiatan yang obyektif dan realistis sehingga segala energi dan kemungkinan

---

<sup>70</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

<sup>71</sup> Nursyamsudin, *Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2014, hlm.23.

<sup>72</sup> Peraturan Pemerintah, *Op, Cit.*

biaya yang terlipat tidak akan terbuang sia-sia. Sedangkan berbicara tentang pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa dan negara serta tanah air. Kepastian hasil yang diperoleh siswa pada setiap akhir semester merupakan dasar bagi pemilihan dan penentuan program belajar untuk semester berikutnya. Hal ini selanjutnya akan memberikan kemantapan dalam perencanaan dan penyelesaian program belajar siswa secara keseluruhan karena mereka dapat memanfaatkan waktunya secara lebih efisien.<sup>73</sup> Untuk mencapai tujuan sebagaimana tercantum di atas adalah kurikulum yang merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting, dalam merumuskan kurikulum harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang didasarkan pada sumber-sumber perumusan tujuan pendidikan.

Pada sistem pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun pembelajaran 2006/2007, Depdiknas mulai meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau akrab disebut kurikulum 2006. KTSP memberikan keleluasaan penuh setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan kompetensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Pada tahun 2006 kurikulum 2006 merupakan hasil kreasi dari guru-guru di sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi. Terbitnya peraturan menteri tentang standar isi dan standar kompetensi itu kelak menandai diserahkannya kewenangan kepada guru untuk menyusun kurikulum baru.<sup>74</sup>

#### 6. Model pembelajaran Sistem Kredit Semester

Pelaksanaan pembelajaran Sistem Kredit Semester ini terdiri atas tiga komponen yaitu:<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 260-262.

<sup>74</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 94.

<sup>75</sup> BSNP, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, 2010, hlm.7.

- a. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
  - b. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian tugas terstruktur ditentukan oleh pendidik.
  - c. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.
7. Program Sistem Kredit Semester kelas reguler dan percepatan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan siswa khususnya di SMA Negeri I Kudus. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya merupakan proses peningkatan intelektual dan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga proses pembentukan pribadi yang melambangkan nilai-nilai Islami, sehingga pendidikan untuk membina keseimbangan kepribadian manusia melalui latihan jiwa, rasio, intelektual akan terus tercapai. Pada hakekatnya kualitas pendidikan adalah tingkat pencapaian suatu proses, komponen dan fungsi pendidikan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan yang berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

Bentuk usaha pendidikan agama Islam dapat diproyeksikan kepada:<sup>76</sup>

- a) Pembinaan ketaqwaan dan ahlakul karimah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keislaman.
- b) Mempertinggi kecerdasan kemampuan anak didik.
- c) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d) Meningkatkan kualitas hidup.
- e) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan budaya dan lingkungan.

---

<sup>76</sup> Saladi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997 hlm. 140.

- f) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang berkomikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsanya, sesama manusia dan makhluk
- g) lainnya.

Di SMA Negeri 1 Kudus terdapat dua kelas program SKS (Sistem Kredit Semester). Kelas pertama yaitu kelas enam semester yang menyelesaikan masa sekolah dalam waktu tiga tahun. Kelas kedua yaitu kelas empat semester yang menyelesaikan sekolah selama dua tahun. Adapun kelas dua tahun baru berjalan mata tahun pembelajaran 2016/2017 ini. Mengenai pengelolaan keduanya ada perbedaan dalam pendistribusian mata pelajaran. Dalam jumlah sksnya tetap sama yaitu masing-masing 140 sks. Namun yang membedakan antara keduanya adalah, jika dalam kelas enam semester ada mata pelajaran yang kosong dalam setiap semester, namun dalam kelas empat semester ini sertiap semester selalu ada jadwalnya.<sup>77</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Kajian yang relevan ini peneliti peroleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kami jadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Dengan tujuan untuk mempermudah penulis memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik perbedaan. Sebagai bahan kajian pustaka peneliti menemukan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan tesis ini.

1. Tesis karya Ahmad Aziz, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 201 dengan judul Studi komparasi prestasi belajar PAI pada aspek kognitif antara siswa yang ikut Rohis dengan siswa yang tidak ikut Rohis di SMA NEGERI 3 Semarang kelas XI tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan Antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang ikut organisasi Rohis dengan siswa yang tidak ikut organisasi ROHIS pada siswa SMAN 3 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif sedangkan metode pengumpulan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum Metri Junaedi, M.Pd. 12 Desember 2016

datanya menggunakan dokumentasi data hasil penelitian yang terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu analisis uji-t.

2. Tesis karya Siti Munawaroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2009 dengan judul Studi komparasi prestasi belajar PAI antara aktivis Rohis dengan aktivis OSIS di SMA Negeri 13 Semarang tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar PAI antara aktivis Rohis (X) dengan aktivis OSIS (Y) di SMA N 13 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik komparasi, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang meyakinkan tentang prestasi belajar PAI antara aktivis Rohis dengan aktivis OSIS di SMA N 13 Semarang, ditunjukkan oleh rumus t-score. Dimana nilai  $t_o = 3,453$  lebih besar dari t yang ada pada tabel t (df = 58) baik pada taraf signifikansi 5% = 1,671 maupun pada taraf signifikansi 1% = 2,390.
3. Tesis karya Samrotul Mukimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul Prestasi Dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang Kartu Menuju Sejahtera (Kms) Dan Siswa Reguler Kelas X Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. Sebagian besar siswa di SMA Kota Yogyakarta memiliki tingkat prestasi belajar kategori sedang. Sebanyak 40 siswa (50,0%) dari siswa reguler dan 32 siswa (78,0%) dari siswa KMS dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa di SMA Kota Yogyakarta baik siswa KMS sebanyak 40 orang (97,6%) maupun siswa reguler memiliki motivasi belajar siswa dalam kategori sedang yaitu 77 orang (96,2%). Terdapat perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa KMS dan siswa reguler. Dibuktikan dengan nilai signifikansi prestasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dengan rata-rata prestasi siswa reguler (79,26) yang lebih tinggi daripada siswa KMS (73,89) dan nilai signifikansi motivasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,031 dengan ratarata motivasi belajar siswa reguler (77,05) yang lebih tinggi daripada siswa pengguna KMS (74,83). (2) Tidak

terdapat perbedaan prestasi belajar siswa KMS dengan siswa reguler apabila ditinjau dari jenis kelamin. Dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu ( $0,207 > 0,05$ ).

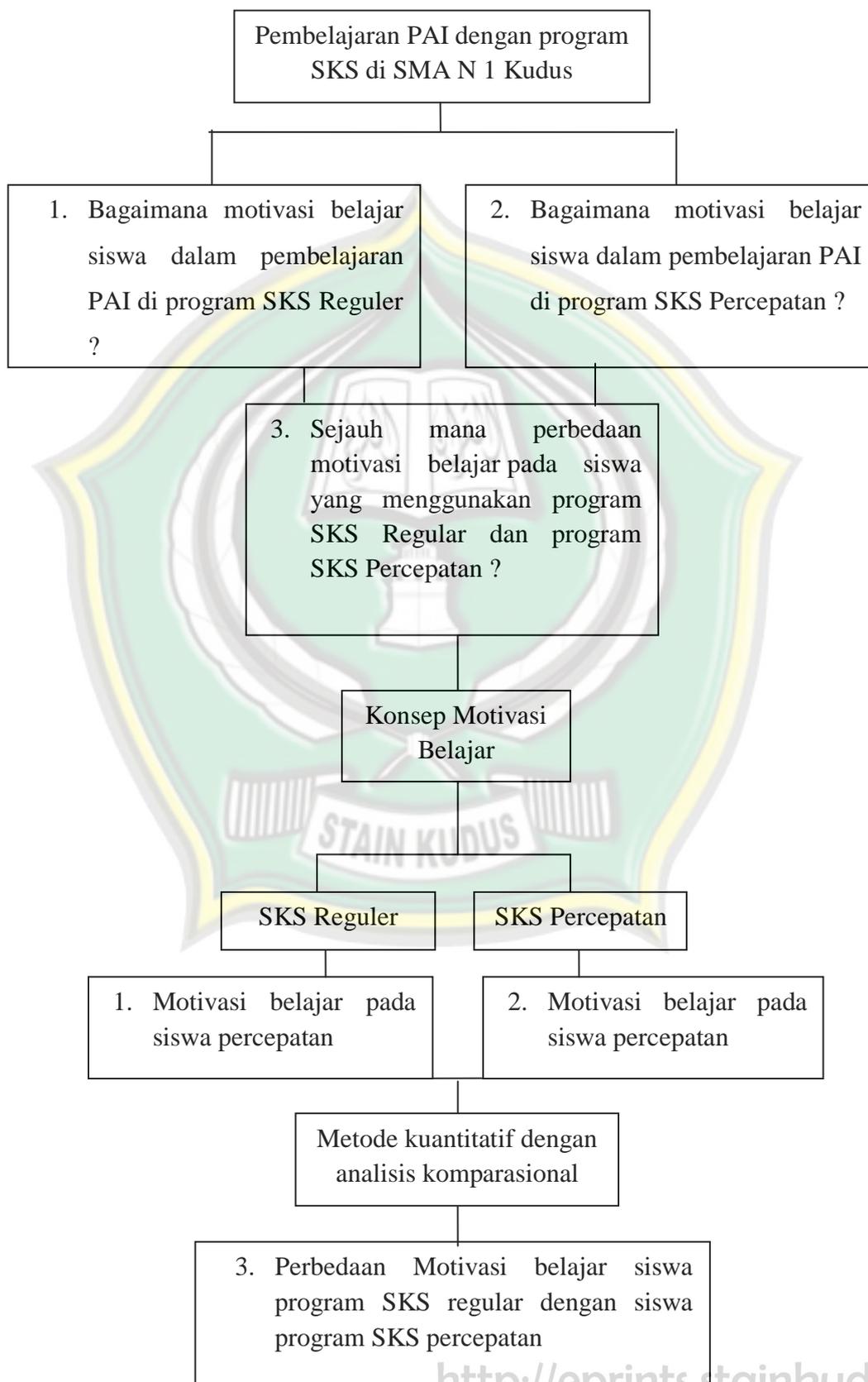
Judul-judul penelitian di atas berbeda dengan yang akan peneliti lakukan baik dari segi tujuan penelitian maupun obyek penelitiannya meskipun terdapat persamaan dalam hal metode penelitiannya yaitu metode penelitian kuantitatif dan belum ada yang meneliti perbandingan pembelajaran PAI dalam program Sistem Kredit Semester reguler dan program Sistem Kredit Semester percepatan terutama di SMA N 1 Kudus, oleh karena itu peneliti mengambil judul “Studi Komparasi Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran PAI Program Sistem Kredit Semester di SMA N 1 Kudus”.

#### **E. Kerangka Pikir**

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, mereka biasanya kelihatan lebih menaruh perhatian bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka yang tidak memiliki motivasi belajar akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran di kelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, apatis dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sudah tentu tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Dalam kaitannya dengan materi pelajaran agama islam di SMAN 1 Kudus yang mempunyai dua sistem manajemen pembelajaran yaitu program sistem kredit semester regular dan sistem kredit semester percepatan perlu adanya analisis keduanya dalam mempengaruhi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam penentuan target belajar efektif pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis komparasional, yaitu membandingkan motivasi belajar siswa dari kedua program SKS regular dengan program SKS percepatan. Dengan penelitian ini bisa diketahui apakah ada perbedaan motivasi belajar dari kedua

program tersebut. Untuk mempermudah memahami alur penelitian berikut peneliti jelaskan kerangka pikir penelitian ini:



## F. Pengajuan Hipotesa

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang mungkin benar atau mungkin juga salah terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.<sup>78</sup> Hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta membenarkannya. Terdapat dua hipotesis yang hendak diujikan kebenarannya pada penelitian ini, yakni:

a. Hipotesis Alternatif

Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA N 1 Kudus Program Sistem Kredit Semester (SKS).

b. Hipotesis Nihil

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA N 1 Kudus Program Sistem Kredit Semester (SKS).

---

<sup>78</sup> Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, cet.2, hlm.162.